

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun fisik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya¹. Sejalan dengan itu, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan minat, bakat, dan keunggulan individu peserta didik sesuai karakteristiknya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengelola proses pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Menurut Hoy dan Miskel (2001) sekolah merupakan sistem sosial yang kompleks yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.² Oleh karena itu, sekolah dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus fleksibel, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus atau keunggulan tertentu, seperti atlet pelajar. Peserta didik dengan karakteristik tersebut memiliki tuntutan ganda, yaitu pencapaian akademik dan prestasi olahraga, sehingga memerlukan pengelolaan pembelajaran yang berbeda dibandingkan sekolah regular

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud

² Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah kurikulum. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) kurikulum sebagai rencana untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar bagi peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan tertentu³. Senada dengan itu, Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014) bahwa kurikulum merupakan perangkat acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berisi berbagai kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara umum⁴. Kurikulum yang baik harus bersifat dinamis serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan ilmiah, penilaian autentik, serta struktur pembelajaran yang relatif seragam bagi seluruh peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, struktur mata pelajaran dan alokasi waktu telah ditetapkan secara nasional sehingga ruang fleksibilitas satuan pendidikan dalam menyesuaikan pembelajaran masih terbatas⁵. Kondisi tersebut dinilai kurang mampu mengakomodasi perbedaan minat, bakat, dan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Sejalan dengan tuntutan tersebut, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi, serta pengembangan minat dan bakat peserta didik. Menurut Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik⁶. Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana penguatan karakter dan kompetensi. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel,

³ Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

⁴ Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: Konsep dan penerapan*

⁵ Guru Berdaya. (2025, April 4). *Ketahui 9 perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. <https://guruberdaya.org/ketahui-9-perbedaan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka/>

⁶ Kemdikbud, Kurikulum Merdeka. (2025) (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>, diakses pada tanggal 24 Mei 2025 jam 10.30 Wib).

Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik, termasuk mereka yang memiliki bakat khusus di bidang olahraga

Kondisi tersebut tampak jelas pada Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Ragunan Jakarta, yaitu sekolah menengah atas negeri berbasis olahraga yang berlokasi di Jakarta Selatan dan berfungsi sebagai pusat pembinaan atlet pelajar tingkat nasional. SMAN Olahraga Ragunan Jakarta memiliki karakteristik khusus sebagai sekolah pembinaan olahraga yang peserta didiknya merupakan atlet dengan program latihan terstruktur dan intensif sesuai cabang olahraga masing-masing. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah menengah atas pada umumnya. Implementasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu mengakomodasi kebutuhan latihan, kompetisi, serta pembinaan prestasi olahraga peserta didik.

Karakteristik tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran, pengaturan jadwal belajar dan latihan, penggunaan perangkat ajar, serta pelaksanaan asesmen yang fleksibel sesuai kondisi peserta didik atlet. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah olahraga menjadi penting untuk dikaji guna memahami bagaimana sekolah melakukan adaptasi kurikulum sehingga tujuan pendidikan dan prestasi olahraga dapat berjalan secara seimbang.

Berdasarkan hasil grand tour, pembelajaran formal di sekolah berlangsung pada pukul 08.30 hingga 11.50 atau sekitar enam jam pelajaran per hari. Bagi peserta didik yang berhalangan hadir karena latihan atau pertandingan, sekolah menyediakan layanan akademik tambahan hingga sore hari. Di luar jam belajar tersebut, seluruh peserta didik mengikuti program latihan olahraga secara intensif. Kombinasi antara kegiatan akademik dan latihan olahraga yang padat menuntut pengelolaan waktu yang fleksibel, koordinasi yang kuat antara guru dan pelatih, serta

implementasi kurikulum yang adaptif agar proses pendidikan dan pembinaan prestasi dapat berjalan seimbang.

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Olahraga Ragunan Jakarta ditemukan adanya kesenjangan antara standar nasional pendidikan dengan praktik pelaksanaan di lapangan. Secara normatif, Kurikulum Merdeka mengatur struktur kurikulum, alokasi jam pelajaran tahunan, keberadaan mata pelajaran muatan lokal, serta pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler (P5), dan ekstrakurikuler secara proporsional. Namun, dalam praktiknya sekolah melakukan berbagai penyesuaian sesuai karakteristik peserta didik sebagai atlet pelajar. Alokasi jam pelajaran tidak sepenuhnya mengikuti ketentuan nasional karena keterbatasan waktu peserta didik yang harus mengikuti latihan dan kompetisi, sehingga pembelajaran akademik dilaksanakan sekitar enam jam pelajaran per hari. Selain itu, beberapa mata pelajaran muatan lokal diintegrasikan dan disederhanakan menjadi mata pelajaran Seni Budaya. Sekolah juga tetap melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, tetapi pelaksanaan kokurikuler disesuaikan dengan kalender kegiatan olahraga. Apabila kegiatan kokurikuler bertepatan dengan agenda kejuaraan, seperti Pekan Olahraga Pelajar Nasional (Popnas), maka kegiatan tersebut dijadwalkan ulang dan dilaksanakan pada semester berikutnya agar peserta didik dapat memfokuskan diri pada persiapan dan keikutsertaan dalam kejuaraan. Dalam penyusunan kebijakan dan peraturan sekolah, Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Ragunan Jakarta bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, yaitu kementerian terkait, Dinas Pemuda dan Olahraga, Dinas Pendidikan, serta PB KONI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka dimanfaatkan sekolah untuk melakukan adaptasi kontekstual guna memenuhi kebutuhan khusus peserta didik atlet.

Selain itu, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka selama ini lebih banyak dilakukan pada sekolah reguler dengan fokus pada proses pembelajaran umum, pembelajaran berdiferensiasi, maupun

pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah berbasis olahraga, terutama terkait pelaksanaan asesmen bagi peserta didik atlet, masih terbatas. Padahal, sekolah olahraga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah reguler karena peserta didik harus menyeimbangkan kegiatan akademik dan latihan olahraga secara intensif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) mengenai bagaimana Asesmen Kurikulum Merdeka diterapkan secara fleksibel dan adaptif pada sekolah

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Ragunan Jakarta diadaptasi sesuai karakteristik peserta didik atlet. Adaptasi tersebut terlihat pada penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), penyusunan modul ajar, pengaturan jadwal pembelajaran yang terintegrasi dengan jadwal latihan, serta pelaksanaan asesmen yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik ketika mengikuti pemusatan latihan maupun kompetisi. Berbagai bentuk penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah olahraga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah reguler sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam. berbasis olahraga, khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Ragunan Jakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) OLAHRAGA RAGUNAN JAKARTA.”**

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian yang sudah diuraikan diatas, fokus penelitian ini yaitu Mengkaji Implementasi Kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) Olahraga Ragunan Jakarta ditinjau dari

perspektif manajemen pendidikan. Adapun sub fokus pada penelitian ini terdiri dari:

1. Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN Olahraga Ragunan Jakarta
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN Olahraga Ragunan Jakarta
3. Asesmen Kurikulum Merdeka di SMAN Olahraga Ragunan Jakarta

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah dipaparkan, pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Implementasi di SMAN Olahraga Ragunan Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN Olahraga Ragunan Jakarta?
3. Bagaimana Asesmen Kurikulum Merdeka di SMAN Olahraga Ragunan Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus dan subfokus penelitian, serta pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah berbasis olahraga, khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Olahraga Ragunan Jakarta, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dengan memperkaya kajian akademik dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya pada aspek manajemen kurikulum. SMAN Olahraga Ragunan yang memiliki keunikan dibandingkan dengan sekolah reguler dapat menjadi contoh konkret bagaimana kurikulum

nasional diadaptasikan pada satuan pendidikan dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan konseptual bagi pengembangan teori tentang fleksibilitas dan adaptasi kurikulum, karena hasil penelitian diharapkan mampu memperluas pemahaman bahwa kurikulum tidak hanya diterapkan secara seragam, melainkan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang memiliki potensi dan kebutuhan berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana pembelajaran langsung untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Peneliti akan memperoleh pengalaman empiris mengenai bagaimana kurikulum dijalankan dalam konteks sekolah dengan karakteristik khusus. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk melatih kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi masalah pendidikan, mengumpulkan data, menganalisis fenomena, serta merumuskan solusi yang relevan dengan kebutuhan nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan teoretis, tetapi juga memperkuat kompetensi praktis peneliti dalam bidang manajemen pendidikan.

b. Bagi Program Studi Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan keilmuan di Program Studi Manajemen Pendidikan. Penelitian ini menambah khazanah literatur mengenai implementasi kurikulum, khususnya terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah dengan karakteristik khusus seperti Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Ragunan Jakarta. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, maupun contoh kasus dalam perkuliahan atau penelitian lanjutan. Dengan begitu, program studi memperoleh manfaat dalam memperluas perspektif kajian manajemen pendidikan yang tidak hanya berfokus pada sekolah reguler, tetapi juga sekolah dengan kebutuhan unik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen Kurikulum Merdeka agar berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi kekuatan maupun kendala dalam penerapan kurikulum, sehingga sekolah dapat merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan yang lebih tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

